



INTEGRASI PENDEKATAN SAINTIFIK UNTUK PENGUATAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA HINDU DI SEKOLAH DASAR

Oleh:

Anak Agung Ngurah Darma Wirawan¹, I Nyoman Linggih², I Gusti Ngurah Agung Wijaya Mahardika³, Ketut Evi Wihariasmini Griadhi⁴

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar^{1,2,3}, SD Cahaya Pelangi⁴

E-mail: wijayamahardika@gmail.com

Diterima 1 Maret 2025, direvisi 16 Maret 2025, diterbitkan 1 April 2025

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu pada siswa kelas V SDN 2 Banjar Tengah, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana, serta menganalisis faktor pendukung dan kendala yang dihadapi. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik observasi partisipatif, wawancara tidak terstruktur, studi dokumen, dan studi pustaka. Informan penelitian meliputi guru Agama Hindu, kepala sekolah, komite sekolah, dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan saintifik telah dilaksanakan sesuai prinsip kurikulum yang berlaku melalui tahapan mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk lebih aktif, kritis, dan mandiri dalam membangun pengetahuan. Faktor pendukung meliputi kompetensi guru, ketersediaan sarana prasarana pembelajaran, serta lingkungan belajar keluarga, sekolah, dan masyarakat yang kondusif. Selain itu juga ditemukan beberapa kendala dalam aspek perancangan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi pedagogik guru melalui pelatihan, optimalisasi sarana prasarana, serta dukungan lingkungan belajar yang kondusif menjadi rekomendasi penting. Penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan saintifik mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran Agama Hindu, sehingga lebih bermakna dan relevan dengan pengembangan karakter siswa.

Kata Kunci: Pendekatan saintifik, Pendidikan Agama Hindu, pembelajaran bermakna, karakter siswa.

***Abstract:** This study aims to describe the implementation of the scientific approach in Hindu Religious Education learning for fifth-grade students at SDN 2 Banjar Tengah, Jembrana Regency, and to analyze the supporting factors and challenges encountered. A qualitative method was employed, using participatory observation, unstructured interviews, document analysis, and literature study. The research informants consisted of Hindu religion teachers, the principal, the school committee, and students. The findings revealed that the scientific approach was implemented in line with the principles of the present Curriculum through the stages of observing, questioning, experimenting, processing, presenting, concluding, and creating. Teachers acted as facilitators, encouraging students to become more active, critical, and independent in constructing knowledge. Supporting factors included teacher competence, the availability of adequate learning*



facilities, and a conducive learning environment involving family, school, and community. Besides that, several obstacles were also found in the aspects of planning, implementation, and assessment of learning. Therefore, enhancing teacher pedagogical competence through training, optimizing learning facilities, and strengthening supportive learning environments are crucial recommendations. This study concludes that the scientific approach successfully integrates cognitive, affective, and psychomotor aspects in Hindu Religious Education, making learning more meaningful and relevant to students' character development.

Keywords: *Scientific approach, Hindu Religious Education, meaningful learning, student character.*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar yang harus dipenuhi dalam kehidupan manusia, karena kemajuan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh mutu pendidikannya. Pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan sumber daya manusia yang unggul, sedangkan prestasi belajar peserta didik menjadi salah satu indikator keberhasilan pendidikan yang erat kaitannya dengan kualitas proses pembelajaran di sekolah. Dalam proses ini, guru dituntut mampu merancang serta melaksanakan strategi dan model pembelajaran yang tepat agar tercipta suasana belajar yang menyenangkan dan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Menurut Hudojo (dalam Purwiasa, 2002), model pembelajaran sangat menentukan keberhasilan proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa, sehingga guru perlu selektif dalam memilih model pembelajaran yang relevan dengan prinsip-prinsip belajar serta sesuai dengan materi yang diajarkan.

Sejalan dengan hal tersebut, kurikulum menekankan pentingnya penerapan pendekatan ilmiah (scientific approach) sebagai landasan utama dalam pembelajaran. Pendekatan ini diyakini sebagai “titian emas” untuk mengembangkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan siswa melalui penalaran induktif dan aktivitas berbasis bukti empiris (Kemendikbud, 2013). Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah menegaskan bahwa penerapan pendekatan saintifik merupakan ciri khas sekaligus kekuatan proses pembelajaran. White (1997) juga menekankan pentingnya fakta dalam pembelajaran, bahwa proses belajar yang baik harus berlandaskan pada penemuan fakta, bukan sekadar opini. Dengan demikian, pendekatan saintifik diyakini dapat membiasakan siswa untuk berpikir logis, sistematis, kritis, sekaligus menumbuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS).

Pendekatan saintifik mencakup tahapan mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta (Kemendikbud, 2013). Tahapan tersebut mendorong



siswa untuk aktif membangun konsep, hukum, atau prinsip melalui proses ilmiah. Informasi tidak lagi hanya bersumber dari guru, tetapi juga dapat diperoleh dari berbagai sumber melalui observasi dan eksplorasi. Guru dalam hal ini berperan sebagai fasilitator yang secara bertahap mengurangi intervensi, seiring dengan bertambahnya kemandirian dan kedewasaan siswa. Proses saintifik ini menuntut keterampilan ilmiah seperti mengamati, mengklasifikasi, mengukur, meramalkan, menjelaskan, dan menyimpulkan.

Berbagai penelitian menunjukkan efektivitas penerapan pendekatan saintifik dalam meningkatkan hasil belajar. Prahastiwi (2014), melalui penelitiannya di SMA Negeri 6 Malang, menemukan bahwa penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran fisika mampu meningkatkan karakter rasa ingin tahu dan prestasi belajar siswa. Sementara itu, Marlenawati (2014) dalam penelitiannya di SD Negeri 113 Bengkulu Selatan menyimpulkan bahwa penerapan pendekatan saintifik dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa. Kedua penelitian tersebut memperlihatkan relevansi pendekatan saintifik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, meskipun subjek dan konteksnya berbeda dengan penelitian ini.

Dalam konteks Pendidikan Agama Hindu di sekolah dasar, tujuan pembelajaran tidak hanya berfokus pada pemahaman kognitif, melainkan juga pembentukan iman, takwa, budi pekerti luhur, serta kemampuan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi mata pelajaran Agama dan Budi Pekerti menuntut guru Agama Hindu tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga membina sikap moral dan spiritual siswa. Penambahan jam pelajaran untuk agama dan budi pekerti menjadi peluang untuk memperkuat pembelajaran Agama Hindu, meskipun masih terdapat tantangan seperti keterbatasan pemahaman guru terhadap pendekatan saintifik serta dominannya metode ceramah (Sudira, 2005).

Fenomena ini juga tampak dalam pelaksanaan pembelajaran Agama Hindu di SDN 2 Banjar Tengah, di mana minimnya pemahaman guru terhadap kurikulum menyebabkan penerapan pendekatan saintifik belum optimal. Akibatnya, pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru, sehingga siswa cepat bosan, kurang aktif, serta memiliki motivasi belajar yang rendah, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya hasil belajar. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendekatan saintifik, mengidentifikasi faktor-faktor pendukung, serta menganalisis kendala yang dihadapi dalam pembelajaran Agama Hindu pada siswa kelas V SDN 2 Banjar Tengah, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana.



Secara teoretis, penelitian ini berlandaskan pada dua teori utama yang relevan dengan pendekatan saintifik. Pertama, teori belajar asosiasi dari Thorndike yang menekankan hubungan stimulus-respons (S-R). Terdapat tiga hukum utama yang mendasari teori ini, yaitu hukum efek (law of effect), hukum latihan (law of exercise), dan hukum kesiapan (law of readiness). Prinsip-prinsip ini relevan dengan pendekatan saintifik karena pengalaman belajar nyata (stimulus) akan mendorong siswa untuk merespons secara aktif. Kedua, teori belajar penemuan (discovery learning) dari Bruner (dalam Carin & Sund, 1975) yang menyatakan bahwa pembelajaran lebih bermakna jika siswa diberi kesempatan menemukan konsep sendiri melalui tahap informasi, transformasi, dan evaluasi. Pendekatan saintifik selaras dengan teori ini karena menekankan pada proses penemuan, pemecahan masalah, serta pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa.

Dengan demikian, kajian pustaka dan landasan teoretis ini memperkuat urgensi penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran Agama Hindu, khususnya di sekolah dasar, guna mewujudkan pendidikan yang lebih bermakna, aktif, dan berorientasi pada pembentukan karakter serta kompetensi siswa secara utuh.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sebagaimana dinyatakan Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2002) bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Data penelitian berupa data kualitatif, baik primer maupun sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan siswa serta guru, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen sekolah, arsip, dan literatur yang relevan.

Informan penelitian meliputi guru Agama Hindu, kepala sekolah, komite, serta siswa kelas V SDN 2 Banjar Tengah tahun pelajaran 2014/2015. Penentuan informan dilakukan dengan teknik snowball sampling hingga data mencapai titik jenuh (Nasution, 1988). Dalam proses penelitian, peneliti bertindak sebagai instrumen utama (Suharsimi, 2002), dibantu dengan instrumen pendukung berupa kamera digital, alat perekam, dan catatan lapangan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif (Gold, 1958; Adler dalam Denzin, 1994), wawancara tidak terstruktur (Nasution, 2004), studi dokumen (Parsudi, 1994), serta studi pustaka. Data yang terkumpul dianalisis secara terus-menerus sejak pra-lapangan hingga pasca-penelitian dengan tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi



kesimpulan (Sugiyono, 2008). Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif untuk memaparkan penerapan pendekatan saintifik, faktor pendukung, serta kendala yang dihadapi dalam pembelajaran Agama Hindu di SDN 2 Banjar Tengah.

III. PEMBAHASAN

3.1 Penerapan Pendekatan Saintifik pada Pembelajaran Agama Hindu di SDN 2 Banjar Tengah

Kemendikbud menegaskan bahwa pendekatan saintifik dalam pembelajaran mencakup tahapan mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta. Komponen tersebut dapat dimunculkan dalam setiap praktik pembelajaran, meskipun tidak selalu harus dipandang sebagai siklus yang kaku. Suatu proses pembelajaran dapat dikatakan ilmiah jika memenuhi kriteria tertentu, yaitu materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan secara logis dan rasional, serta terbebas dari prasangka, intuisi keliru, atau penalaran yang tidak sistematis. Selain itu, proses pembelajaran juga harus terhindar dari nilai-nilai nonilmiah yang hanya mengandalkan akal sehat semata, prasangka, atau penemuan cobacoba yang tidak terkontrol (Kemendikbud, 2013).

Dalam konteks ini, guru Agama Hindu dituntut untuk membangun pembelajaran yang rasional, logis, dan kritis. Kriteria dasar pembelajaran saintifik, sebagaimana dipaparkan oleh Kemendikbud (2013), menekankan bahwa penjelasan guru, interaksi dengan siswa, dan respons yang muncul di kelas harus terbebas dari pemikiran subjektif dan prasangka. Guru juga dituntut mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis, analitis, serta memiliki kemampuan hipotetik dalam membandingkan, menemukan kesamaan maupun perbedaan konsep, dan menghubungkan materi pembelajaran. Di samping itu, pembelajaran Agama Hindu juga hendaknya berbasis pada teori, konsep, maupun fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, penyusunan tujuan pembelajaran oleh guru Agama Hindu perlu dilakukan dengan sederhana, jelas, dan menarik agar memudahkan siswa dalam memahami alur pembelajaran.

Lebih lanjut, Kemendikbud menekankan pentingnya keseimbangan antara penggunaan akal sehat dan hati dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pandangan dalam Agama Hindu yang menempatkan manusia sebagai makhluk dengan multi kecerdasan—meliputi kecerdasan intelektual (IQ), emosional (EQ), dan spiritual (SQ). Jika pembelajaran hanya



menekankan akal semata, maka akan rentan terhadap bias kepentingan subjektif dan prasangka. Sebaliknya, tindakan coba-coba atau intuisi yang dilandasi pengalaman guru juga memiliki nilai positif, terutama dalam mendorong kreativitas siswa. Dengan demikian, pembelajaran Agama Hindu berbasis pendekatan saintifik harus berjalan seimbang antara aspek logis-empiris dengan aspek afektif dan spiritual.

Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran Agama Hindu di SDN 2 Banjar Tengah dilakukan dengan menyesuaikan karakteristik materi. Untuk materi sejarah Agama Hindu, guru lebih menekankan pada aspek logika dan fakta empiris, sedangkan untuk materi sradha dan yadnya lebih mengutamakan intuisi dan pengalaman religius siswa. Dalam pelaksanaannya, guru mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun sesuai prinsip pendekatan saintifik.

Dalam praktik di kelas, tahapan pembelajaran dilakukan secara sistematis mulai dari kegiatan pendahuluan, inti, hingga penutup. Pada kegiatan pendahuluan, guru menyiapkan siswa secara psikis dan fisik, menghubungkan pengetahuan lama dengan materi baru, serta menjelaskan tujuan pembelajaran. Selanjutnya, pada kegiatan inti, guru mengarahkan siswa melalui tahapan saintifik, yaitu mengamati tayangan gambar atau objek nyata seperti candi dan prasasti peninggalan Hindu, menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan peninggalan tersebut, melakukan eksplorasi melalui diskusi kelompok atau kunjungan ke situs sejarah Hindu, menganalisis hasil pengamatan, serta menyajikan hasil temuan dalam bentuk lisan maupun tulisan. Akhirnya, pada kegiatan penutup, guru bersama siswa melakukan refleksi, evaluasi, dan tindak lanjut untuk memperkuat pemahaman.

Contoh nyata penerapan pendekatan saintifik pada tema sejarah Agama Hindu terlihat ketika siswa diminta mengamati gambar candi dan prasasti peninggalan kerajaan Hindu, kemudian membandingkannya dengan bangunan Hindu pada masa kini. Dari pengamatan tersebut, siswa diajak untuk menanyakan perkembangan Hindu di Indonesia, menjelaskan kerajaan-kerajaan Hindu seperti Kutai, Tarumanegara, Singasari, Majapahit, Mataram, dan Bali, serta mendiskusikan kejayaan maupun keruntuhannya. Kegiatan ini menuntun siswa untuk menyajikan hasil diskusi dalam bentuk cerita lisan maupun tulisan, kemudian bersama-sama menyimpulkan tentang perkembangan Agama Hindu di Indonesia (Kemendikbud, 2013).

Selain mengembangkan kemampuan berpikir logis dan kritis, penerapan pendekatan saintifik juga berperan dalam penanaman nilai-nilai karakter. Nilai-nilai yang muncul dalam



proses pembelajaran antara lain tanggung jawab, kejujuran, kreativitas, disiplin, serta sikap hormat kepada guru dan orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan saintifik dalam pembelajaran Agama Hindu tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga membentuk kepribadian dan sikap spiritual siswa. Guru berperan sebagai fasilitator dan motivator yang mendorong kemandirian siswa, sehingga ketergantungan terhadap guru semakin berkurang. Dengan demikian, melalui pendekatan saintifik, pembelajaran Agama Hindu mampu mengintegrasikan aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara utuh untuk membentuk generasi yang religius, kritis, dan mandiri.

3.2 Faktor-faktor Pendukung Penerapan Pendekatan Saintifik pada Pembelajaran Agama Hindu di SDN 2 Banjar Tengah

Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran Agama Hindu di SDN 2 Banjar Tengah tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung yang saling melengkapi. Faktor-faktor tersebut meliputi guru, sarana dan prasarana, serta lingkungan belajar siswa. Ketiga aspek ini memiliki kontribusi penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif, inovatif, dan sesuai dengan tuntutan Kurikulum.

1) Faktor Guru

Guru merupakan faktor utama dalam keberhasilan penerapan pendekatan saintifik. Peran guru sangat vital karena siswa merupakan individu yang sedang berkembang dan membutuhkan bimbingan untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Guru Agama Hindu di SDN 2 Banjar Tengah menunjukkan kompetensi yang memadai dalam mengelola pembelajaran, ditunjang oleh ketersediaan sarana dan prasarana yang cukup lengkap. Kehadiran buku guru dan buku siswa dalam Kurikulum menjadi instrumen penting, sebab buku teks tidak hanya memuat materi pelajaran, tetapi juga disertai proses pembelajaran, sistem penilaian, serta kompetensi yang diharapkan (Bahan Uji Publik Kurikulum 2013:15). Kondisi ini mendorong siswa untuk mampu mencipta secara mandiri di luar jam pelajaran reguler. Hal tersebut berbeda dengan KTSP 2006, di mana buku teks hanya berfokus pada materi tanpa disertai metode pembelajaran dan sistem penilaian yang jelas, sehingga penilaian cenderung monoton dan hanya menekankan aspek kognitif. Jika hal ini dibiarkan, lulusan akan memiliki pengetahuan tanpa keterampilan aplikatif,



sehingga menimbulkan anomali dalam masyarakat karena pendidikan tidak mampu melahirkan individu yang memiliki keseimbangan antara *hard skills* dan *soft skills*.

2) Faktor Sarana dan Prasarana

Selain guru, sarana dan prasarana juga memiliki peran penting dalam mendukung penerapan pendekatan saintifik. Sarana diartikan sebagai segala sesuatu yang secara langsung menunjang kelancaran proses pembelajaran, seperti media pembelajaran, alat pelajaran, dan perlengkapan sekolah. Sementara itu, prasarana merupakan faktor tidak langsung seperti jalan menuju sekolah, penerangan, maupun fasilitas pendukung lainnya. Menurut Muhlisin, sarana dan prasarana pendidikan mencakup ruang belajar, tempat berolahraga, ruang ibadah, perpustakaan, laboratorium, serta area bermain dan berekreasi yang dibiayai melalui dana BOS dari Pemerintah Kabupaten Jembrana. Sejalan dengan hal tersebut, UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 45 menegaskan bahwa setiap satuan pendidikan formal maupun nonformal wajib menyediakan sarana dan prasarana sesuai dengan pertumbuhan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik. Namun, dalam kenyataan masih terdapat satuan pendidikan yang belum mampu mengimplementasikan standar sarana prasarana dengan baik, seperti keterbatasan fasilitas listrik, ruang belajar yang belum memadai, atau pemeliharaan yang rendah. Berbeda halnya dengan SDN 2 Banjar Tengah, sekolah ini relatif telah memenuhi kebutuhan dasar sarana dan prasarana pembelajaran Agama Hindu, seperti ruang belajar, ruang ibadah, perpustakaan, buku referensi, serta media pembelajaran, yang semuanya sangat mendukung penerapan pendekatan saintifik secara optimal.

3) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan juga menjadi aspek penting yang memengaruhi keberhasilan penerapan pendekatan saintifik. Lingkungan dalam konteks pendidikan adalah segala sesuatu di sekitar siswa, baik sosial maupun non-sosial, yang memberikan pengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap proses belajar (Hamalik, 2004:195; Imam Supardi, 2003:2). Lingkungan yang kondusif akan membantu siswa lebih fokus dan termotivasi dalam belajar. Menurut Slameto (2003:60), lingkungan belajar terdiri atas tiga aspek, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lingkungan keluarga merupakan pendidikan pertama bagi anak, tempat anak mendapatkan stimulus, interaksi, serta perhatian yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan awalnya. Faktor-faktor seperti



peran orang tua, kebiasaan keluarga, suasana rumah, kondisi ekonomi, serta perhatian orang tua terhadap anak akan membentuk semangat dan sikap belajar siswa. Lingkungan sekolah, sebagaimana diungkapkan Yusuf (2001:154), merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis membantu siswa mengembangkan potensi moral, spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial. Faktor-faktor sekolah yang berpengaruh mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru-siswa, relasi antarsiswa, disiplin sekolah, fasilitas belajar, hingga suasana kelas. Adapun lingkungan masyarakat juga turut berperan dalam keberhasilan belajar siswa, sebab di dalamnya terdapat norma, adat istiadat, serta media massa yang membentuk pola pikir dan kepribadian siswa.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa ketiga aspek lingkungan tersebut—keluarga, sekolah, dan masyarakat—sama-sama berkontribusi dalam pembelajaran Agama Hindu di SDN 2 Banjar Tengah. Keluarga memberikan dasar utama pendidikan dan kesadaran akan pentingnya sekolah, lingkungan sekolah yang heterogen memunculkan interaksi sosial yang kaya, sementara masyarakat Banjar Tengah, yang sebagian besar memiliki kesadaran pendidikan yang tinggi, menciptakan dukungan nyata terhadap keberlangsungan belajar siswa. Dengan demikian, lingkungan belajar yang kondusif akan memperkuat penerapan pendekatan saintifik yang menuntut siswa aktif, kritis, serta mampu mengaitkan pengetahuan dengan kehidupan nyata.

3.3 Kendala Yang Dihadapi Dalam Penerapan Pendekatan Saintifik pada Pembelajaran Agama Hindu di SDN 2 Banjar Tengah

Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran Agama Hindu di SDN 2 Banjar Tengah masih menghadapi berbagai kendala yang berkaitan dengan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, dan penilaian.

Pada aspek perencanaan pembelajaran, kendala muncul baik dalam pengadaan maupun pemanfaatan media pembelajaran. Media yang tersedia umumnya masih sebatas media cetak, seperti gambar dewa, bagan, peta konsep, serta alat upacara sederhana. Sementara itu, media modern seperti komputer, laptop, LCD, atau audiovisual belum dimanfaatkan secara optimal karena keterbatasan dana, kurangnya pelatihan, serta rendahnya kreativitas guru dalam mengembangkan media sendiri. Selain itu, beberapa media yang digunakan mudah rusak dan kurang mendukung keberlangsungan pembelajaran jangka panjang. Di sisi lain, guru sering



terbiasa mengajar tanpa media atau hanya mengandalkan buku teks, sehingga pemanfaatan media dalam pembelajaran menjadi kurang konsisten.

Kendala media juga terkait dengan kondisi siswa. Siswa memiliki latar belakang dan karakteristik yang beragam, baik dari segi ekonomi maupun kemampuan belajar. Siswa yang terbiasa menggunakan media modern merasa lebih mudah memahami materi dengan media audiovisual, sementara siswa lain justru merasa asing dengan teknologi tersebut. Kondisi ini menuntut guru untuk lebih cermat dalam memilih media yang sesuai dengan kebutuhan siswa agar semua peserta didik dapat merasakan manfaatnya.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, tidak semua tahapan pendekatan saintifik—mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi, dan mengomunikasikan—dapat terlaksana sepenuhnya dalam satu kali pertemuan. Hal ini terutama disebabkan keterbatasan waktu serta perbedaan kemampuan siswa dalam menyerap materi. Selain itu, guru masih sering menggunakan metode ceramah sehingga siswa kurang termotivasi untuk aktif, khususnya dalam hal bertanya atau menyampaikan pendapat. Rendahnya rasa percaya diri siswa berdampak pada kurangnya partisipasi dalam pembelajaran dan terbatasnya pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari.

Kendala juga ditemukan pada aspek penilaian. Penilaian yang dilakukan guru cenderung berfokus pada aspek pengetahuan dan keterampilan, sementara aspek sikap belum mendapat perhatian yang seimbang. Proses penilaian lebih banyak dilakukan melalui tes tertulis, yang tidak sepenuhnya mencerminkan kemampuan siswa secara menyeluruh. Selain itu, instrumen penilaian yang berlaku saat ini cukup banyak dan kompleks sehingga seringkali membingungkan guru dalam penerapannya.

Secara umum, kendala penerapan pendekatan saintifik di SDN 2 Banjar Tengah meliputi keterbatasan media pembelajaran, kurangnya keaktifan siswa dalam proses belajar, keterbatasan alokasi waktu, serta ketidakoptimalan pelaksanaan penilaian. Kondisi ini menunjukkan perlunya peningkatan kompetensi guru, dukungan sarana prasarana, serta strategi pembelajaran yang lebih variatif agar pendekatan saintifik dapat diterapkan secara lebih efektif dalam pembelajaran Agama Hindu.

IV. SIMPULAN



Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran Agama Hindu di SDN 2 Banjar Tengah telah dilaksanakan sesuai dengan prinsip kurikulum, meskipun dalam praktiknya masih menghadapi beberapa tantangan. Guru berperan penting sebagai fasilitator dan motivator dalam membimbing siswa melalui tahapan saintifik—mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta—sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berorientasi pada pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Faktor-faktor yang mendukung penerapan pendekatan saintifik meliputi: (1) kompetensi guru yang mampu merancang pembelajaran sesuai tuntutan kurikulum dengan dukungan ketersediaan buku guru dan buku siswa, (2) sarana dan prasarana yang relatif memadai seperti ruang belajar, perpustakaan, ruang ibadah, serta media pembelajaran yang menunjang proses belajar, dan (3) lingkungan belajar yang meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat, yang secara bersama-sama memberikan dukungan terhadap keberhasilan siswa.

Meskipun demikian, implementasi pendekatan saintifik di sekolah ini masih menghadapi sejumlah kendala. Kendala utama terdapat pada aspek media pembelajaran, baik dari sisi pengadaan maupun pemanfaatannya. Media yang tersedia masih terbatas pada media cetak sederhana, sementara media modern seperti audiovisual dan teknologi digital belum optimal digunakan akibat keterbatasan dana, rendahnya kreativitas guru, serta kurangnya pelatihan. Kendala berikutnya muncul pada pelaksanaan pembelajaran, di mana tidak semua tahapan saintifik dapat terlaksana secara penuh karena keterbatasan waktu dan rendahnya rasa percaya diri siswa untuk aktif bertanya maupun mengemukakan pendapat. Selain itu, guru masih cenderung menggunakan metode ceramah sehingga partisipasi siswa belum maksimal. Kendala juga tampak pada penilaian, yang belum sepenuhnya mencakup tiga ranah kompetensi secara seimbang. Penilaian cenderung menitikberatkan pada pengetahuan dan keterampilan, sedangkan aspek sikap sering terabaikan. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan, pemanfaatan sarana prasarana secara optimal, serta dukungan lingkungan yang lebih kondusif agar penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran Agama Hindu dapat terlaksana secara lebih efektif.

Untuk mendukung penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran Agama Hindu, guru disarankan untuk terus meningkatkan kompetensi pedagogiknya melalui pelatihan dan forum profesional, sementara sekolah perlu memastikan ketersediaan serta pemeliharaan sarana



prasaranan pembelajaran yang memadai. Orang tua dan masyarakat diharapkan menciptakan lingkungan yang kondusif agar nilai-nilai agama dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pemerintah dan Dinas Pendidikan juga diharapkan memberikan pendampingan berkelanjutan dalam implementasi pendekatan saintifik, termasuk dengan penyediaan modul dan supervisi akademik. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji lebih mendalam dampak pendekatan saintifik terhadap aspek sikap spiritual serta mengembangkan model pembelajaran yang lebih kontekstual dengan budaya lokal Hindu.

DAFTAR PUSTAKA

Carin, A. A., & Sund, R. B. (1975). *Teaching science through discovery*. Columbus: Charles E. Merrill Publishing Company, Abell & Howell Company.

Dokumen Kurikulum 2013. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Hamalik, O. (2010). *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Hosnan. (2014). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Imas Kurniasih, & Berlin Sani. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep & penerapan*. Surabaya: Kata Pena.

Kemdikbud. (2013). *Materi pelatihan guru implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemdikbud.

Kemdikbud. (2013). *Pendekatan scientific (ilmiah) dalam pembelajaran*. Jakarta: Pusbangprodik.

Kemdikbud. (2013). *Pengembangan Kurikulum 2013. Paparan Mendikbud dalam Sosialisasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemdikbud.

Kemdikbud. (2013). *Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses*. Jakarta: Kemdikbud.

Majid, A. (2008). *Perencanaan pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Marlinawati, R. (2014). *Pendekatan saintifik untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri 113 Bengkulu Selatan* (Skripsi).

Moleong, L. (2002). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nasution, S. (1987). *Berbagai pendekatan dalam proses belajar mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.

Prahastiwi, R. B. (2014). *Penerapan pendekatan saintifik untuk meningkatkan karakter rasa ingin tahu dan prestasi belajar siswa kelas X MIA 3 SMA Negeri 6 Malang* (Skripsi).



Soekanto, T. (1997). "Teori Belajar." Dalam T. Soekamto & U. S. Winataputra, *Teori belajar dan model-model pembelajaran*. Jakarta: Pusat Antar Universitas untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional, Dirjen Dikti Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sudira, I. P. *Revitalisasi pembelajaran Pendidikan Agama Hindu* (Makalah).

Sugiyono. (2008). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suparno, P. (1997). *Filsafat konstruktivisme dalam pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.

Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional. (2006). *Undang–Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta Undang–Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Agama RI.

Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Undang–Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika.

White, R. T. (1997). *The revolution in research on science teaching*. In B. J. Fraser & K. G. Tobin (Eds.), *International handbook of science education* (pp. 41–62). Dordrecht: Kluwer Academic Publishers.

Thorndike, E. L. (1932). *The fundamentals of learning*. New York: Teachers College, Columbia University.

Bruner, J. S. (1961). *The act of discovery*. *Harvard Educational Review*, 31(1), 21–32.

Gold, R. L. (1958). Roles in sociological field observation. *Social Forces*, 36(3), 217–223.

Denzin, N. K. (1994). *Handbook of qualitative research*. Thousand Oaks, CA: Sage.

Parsudi, S. (1994). *Metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta: UI Press.

Supardi, I. (2003). *Lingkungan hidup dan kelestariannya*. Jakarta: Bumi Aksara.

Slameto. (2003). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Yusuf, S. (2001). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.